

***ISTILAH-ISTILAH PERKEBUNAN PADA MASYARAKAT MADURA DI DESA
HARJOMULYO KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER
(SUATU TINJAUAN ETNOLINGUISTIK)
HOLTOCULTURAL TERMS OF MADURESE SOCIETY IN HARJOMULYO SILO
JEMBER (AN ETHNOLINGUISTIC STUDY)***

Kusnadi, Akhmad Sofyan, Andang Subaharianto.
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Jember
Email: Kusnadi232@yahoo.com, 087757616002

Abstract

This article discusses the forms, the use and meaning of the term language of Madura on the plantations. This research is a descriptive qualitative research. The data obtained through interviews equipped with basic techniques used are advanced pancing. Advanced technique used is capable semuka technique followed by technical note. Analysis of the data using a unified method intralingual and unified method ekstralingual followed by descriptive methods. Data are classified into several forms, namely: nouns, verbs, adjectives and phrases. The data consist of a noun form of the noun base, derivative nouns, noun place, and quantitative nouns and classifiers. Data in the form of the verb consists of a verb and a verb derived origin. Based on the presence or absence of accompanying noun, the data in the form of the verb consists of a verb transitive and intransitive verbs, while based on its meaning, the data in the form of the verb consists of the causative verb. Semantically, the data are analyzed, among others, the term meaning a special meaning, the meaning of descriptive and referential meaning. Based on usage, generated forms are entholinguistic term use and can only be understood by the public owner and the culture of the language users.

Keywords: *Term, Plantation, Madura language, Ethnolinguistic.*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang bentuk-bentuk, penggunaan dan makna istilah bahasa Madura pada bidang perkebunan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara yang dilengkapi dengan teknik dasar pancing. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik cakap semuka yang dilanjutkan dengan teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual yang dilanjutkan dengan metode deskriptif. Data diklasifikasikan atas beberapa bentuk yaitu: nomina, verba, ajektiva dan frasa. Data berupa nomina terdiri atas nomina dasar, nomina turunan, nomina tempat, dan nomina kuantita dan penggolong. Data berupa verba terdiri atas verba asal dan verba turunan. Berdasarkan ada tidaknya nomina yang mendampinginya, data berupa verba terdiri atas verba transitif dan verba intransitif, sedangkan berdasarkan maknanya, data berupa verba terdiri atas verba kausatif. Secara semantik, data yang dianalisis memiliki makna istilah antara lain berupa makna khusus, makna deskriptif, dan makna referensial. Berdasarkan penggunaannya, dihasilkan bentuk-bentuk istilah yang secara etnolinguistik hanya digunakan dan dapat dipahami oleh masyarakat pemilik budaya dan pengguna bahasa tersebut.

Kata Kunci: Istilah, Perkebunan, bahasa Madura, Etnolinguistik.

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa multikultural yang kaya akan beragamnya budaya. Budaya sebagai tata nilai dan norma memerlukan media representasi agar perbedaan pemahaman nilai-nilai budaya yang muncul dapat diintegrasikan dan diadaptasi dengan baik tanpa mengesampingkan nilai-nilai dan

kepentingan bersama. Salah satu media yang representatif untuk mewujudkan hal tersebut adalah bahasa. Bahasa yang merupakan salah satu unsur-unsur kebudayaan universal (Koentjaraningrat, 1990:203–204) memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat penggunaannya. Aplikasi bahasa dalam kebudayaan menjadikan bahasa sebagai media yang paling representatif bagi pemilik kebudayaan. Menurut Keraf (1980:3) setidaknya terdapat beberapa fungsi bahasa, yaitu: (1) bahasa sebagai alat menyatakan ekspresi diri, (2) bahasa sebagai alat

komunikasi, (3) bahasa sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (4) bahasa sebagai alat untuk kontrol sosial.

Beragamnya budaya, juga memunculkan berbagai macam bahasa sebagai alat berinteraksi dan berkomunikasi antar penggunanya. Bahasa-bahasa tersebut antara lain seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Batak, dan bahasa Madura. Bahasa-bahasa tersebut memiliki ciri-ciri dan keunikan masing-masing. Misalnya dalam bahasa Madura (selanjutnya disingkat BM), terdapat kata *ikan* yang dalam Bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat BI) merujuk pada jenis binatang yang hidup di air dan biasanya dapat dijadikan sebagai lauk. Arti tersebut dipahami secara konvensional dan tidak dapat menunjuk pada jenis lain yang hidupnya di darat seperti kadal dan lain-lain. Kata *ikan* dalam BI sangat berbeda jauh jika dibandingkan dengan pemahaman masyarakat yang dalam kesehariannya menggunakan BM. Masyarakat Madura memaksudkan ikan dengan kata *jhuko* yang tidak hanya merujuk pada ikan namun dapat juga merujuk pada daging dan lain-lain. Bahkan masyarakat Madura menyebut *jhuko* untuk semua lauk termasuk tempe, tahu, dan lain-lain.

Contoh lain terdapat pada kata *soklin* yang dalam Bahasa Indonesia merujuk pada *diterjen* dengan *merk soklin*. Secara konvensional kata *soklin* tidak bisa menunjuk pada *merk* yang lain tapi bagi masyarakat Madura *soklin* yang merujuk pada *merk* 'diterjen' dapat menunjuk *diterjen* dengan *merk* lain seperti *bukrim*, *daia*, dan *surf*. Masyarakat Madura memiliki pemahaman bahwa antara *bukrim*, *daia*, dan *surf*, yang merujuk pada *diterjen* adalah jenis *diterjen* dengan *merk* yang sama sehingga dalam kesehariannya masyarakat Madura memilih menggunakan kata *soklin* untuk menunjuk *merk* dari *diterjen* yang lain.

Bentuk keunikan yang didasarkan pada suatu bentuk kebudayaan tersebut kemudian dipelajari dalam suatu studi kebahasaan yaitu etnolinguistik yang oleh Soeparno (2002:25) didefinisikan sebagai subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor etnis dan budayanya. Hal tersebut juga dapat menjadi indikator bahwa bahasa memiliki korelasi yang kuat dengan kebudayaan. Kebudayaan sebagai suatu sistem yang mengatur pola kehidupan bermasyarakat memerlukan pentingnya suatu sarana interpretasi berupa bahasa termasuk BM yang menjadi objek pembahasan pada penelitian ini.

Untuk memahami bahasa, Koentjaraningrat menggunakan sesuatu yang disebutnya "kerangka kebudayaan", yang memiliki dua aspek tolak yaitu (1) wujud kebudayaan, dan (2) isi kebudayaan. Wujud kebudayaan dapat berupa gagasan, perilaku, dan fisik atau benda. Sementara isi kebudayaan terdiri dari unsur yang bersifat universal, artinya unsur tersebut terdapat dalam setiap masyarakat manusia yang ada di dunia. Unsur-unsur tersebut oleh Koentjaraningrat (1990:203-204) dibagi menjadi tujuh unsur, yaitu: (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem pencaharian hidup atau ekonomi, (4)

organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) sistem religi, dan (7) kesenian.

Penelitian ini secara spesifik akan membahas tentang istilah-istilah perkebunan pada masyarakat Madura di Desa Harjomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut.

1. Bagaimana deskripsi bentuk, penggunaan dan makna istilah-istilah yang digunakan dalam bidang perkebunan pada tahap pembibitan?
2. Bagaimana deskripsi bentuk, penggunaan dan makna istilah-istilah yang digunakan dalam bidang perkebunan pada tahap perawatan?
3. Bagaimana deskripsi bentuk, penggunaan dan makna istilah-istilah yang digunakan dalam bidang perkebunan pada tahap penyadapan?
4. Bagaimana deskripsi bentuk, penggunaan dan makna istilah-istilah yang digunakan dalam bidang perkebunan pada tahap pengolahan atau produksi?

Sesuai dengan permasalahan yang ada, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk, penggunaan, dan makna istilah perkebunan pada masyarakat Madura di Desa Harjomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman atau sumber rujukan untuk penelitian sejenis dengan kajian yang lebih luas lagi, khususnya BM. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu masyarakat, khususnya masyarakat Madura untuk memahami istilah-istilah yang digunakan dalam bidang perkebunan baik secara teoritis maupun aplikatif.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui tiga tahap, (1) tahap penyediaan data; (2) tahap analisis data; dan (3) tahap penyajian analisis data. Metode penyediaan data dan tekniknya dalam penelitian ini melalui cara wawancara yang dilanjutkan dengan teknik dasar pancing (lihat Sudaryanto, 1993:137). Teknik lanjutan yang digunakan berupa teknik cakap semuka yang dilanjutkan dengan teknik catat. Peneliti mencatat segala bentuk tuturan yang dapat dijadikan sebagai data. Data dianalisis menggunakan metode padan berupa metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Data yang dianalisis kemudian disajikan dengan menggunakan metode formal dan metode informal.

Hasil dan Pembahasan

Istilah-istilah perkebunan yang digunakan oleh masyarakat Madura di PSW, Desa Harjomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember dapat diklasifikasi berdasarkan beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut adalah (1) Istilah-istilah perkebunan yang didasarkan pada tahap pembibitan, (2) Istilah-istilah perkebunan yang didasarkan pada tahap pemeliharaan, (3) Istilah-istilah

perkebunan yang didasarkan pada tahap penyadapan atau sadap, dan (4) Istilah-istilah perkebunan yang didasarkan pada tahap pengolahan getah atau produksi.

Pada tahap pembibitan ditemukan istilah, antara lain: *élsébé*, *karét*, *bidingan*, *némbhuk*, *matar*, *mettér*, *cambâ*, *mata kalemmar*, *kompos*, *tello pajung*, *klon*, *lilit batang*, *karét poté*, *kéni' bhungka*, *éntrés*, *semaktah*, *nabu'*, *ramo'*, *ramo' gheséng*, dan *ngallé*.

Pada tahap pemeliharaan dilakukan sebanyak dua kali. Tahap pertama dimulai dari *matar* bibit *karét* sampai proses pemindahan ke *gulutan*. Tahap kedua dilakukan sejak bibit *karét* di *gulutan* sampai waktu *sadap*. Istilah yang terdapat pada tahap pertama antara lain, *gulutan*, *nyéram*, *juringan*, *sellang*, *panyolaman*, *bhungka bâbâ*, *sambhungan*, *ketebbhung*, *émbér*, *selbhi'*, *mata dâun*, *mata séssé'*, *guru'*, *laddhing*, *ghângséan*, *ngolét*, *iyiyit*, *kellét*, *nyokkla'*, *laré'*, *ngangsel*, *perréng talé*, *mal*, *nganjhir*, *ajhir*, *budu'an*, dan *kopala*. Sedangkan istilah yang terdapat pada tahap kedua antara lain, *pépél*, *aré'*, *rawisan*, *slubu'an*, *ajumrit*, *panjang*, *bumés*, *embun tepong*, *nyabhuk*, *landuk*, dan *guru'*.

Tahap ketiga adalah tahap penyadapan atau sadap yaitu mengambil getah dari pohon karet. Pada tahap ini ditemukan istilah-istilah antara lain, *sadap*, *ngérés*, *ghetta*, *patek*, *manko'*, *bisu'*, *tatal*, *andhâ*, *tékoté*, *ngokot*, *pellét*, *juldhung*, *émbér*, *juldung*, *ghetta tana*, *settripan*, *pékolan*, *takeran*, *canténg conto*, *manko' conto*, *cokka*, *témbhângan*, *juleng*, *koco'*, *los*, *pénsiun*, *mandur sadap*, *mandur besar*, *asistén*, *séndâr*, dan *jurtolés*.

Tahap yang terakhir adalah tahap pengolahan yaitu tahap mengolah getah menjadi barang setengah jadi. Pada tahap pengolahan ditemukan istilah yang diklasifikasi berdasarkan proses pengolahan yaitu pengolahan getah atau *lateks* dan pengolahan *lump*. Pada proses pengolahan getah atau *lateks* ditemukan istilah antara lain, *lédeng*, *bak sheet*, *pellat*, *mesin ghiling sheet*, *lori*, *ajhemmor/pangasapan*, *tomang*, *méra kaléng*, *sortasi*, *préssan*, dan *bel*. Sedangkan pada proses pengolahan *lump* ditemukan beberapa istilah antara lain, *kapo'*, *drim*, *mesin ghiling lump*, *brown crepe*, dan *ajhemmor*.

Bentuk-bentuk, penggunaan, dan makna Istilah Perkebunan

Berdasarkan bentuknya, istilah-istilah perkebunan pada masyarakat Madura terdiri atas nomina, verba, ajektiva dan frasa.

1) Nomina

Bentuk-bentuk istilah berupa nomina terdiri atas nomina dasar, nomina turunan, nomina tempat, dan nomina kuantita dan penggolong.

a) Nomina Dasar

Istilah-istilah yang berbentuk nomina dasar antara lain, *élsébé*, *karét*, *cambâ*, *klon*, *ramo'*, *sellang*, *émbér*, *selbhi'*, *guru'*, *laddhing*, *iyiyit*, *laré'*, *gulutan*, *panjang*, *bumés*, *landuk*, *patek*, *manko'*, *bisu'*, *tatal*, *andhâ*, *tékoté*, *pellét*, *juldhung*, *émbér*, *bidingan*, dan *ajir*.

Élsébé [elsebé] digunakan untuk menyebut jenis bibit *karét* yang dijadikan *sambhungan* atau bibit okulasi. Dalam kamus BM tidak ditemukan istilah *élsébé* yang semakna dengan pengertian di atas. Kata *élsébé* hanya dapat ditemui dalam kamus BI dengan makna merujuk pada jenis bibit dengan pengertian tersebut. Hanya secara fonetis bentuk penulisannya sangat berbeda. Pada masyarakat Madura jenis bibit tersebut ditulis *élsébé* (ortografis), sedangkan dalam BI *élsébé* dituliskan dengan LCB. Berdasarkan pernyataan tersebut istilah *élsébé* dapat diklasifikasi sebagai nomina dasar.

Pengklasifikasian di atas berdasarkan pada ciri-ciri nomina yaitu (1) memiliki kecenderungan untuk menduduki posisi subjek, objek, atau pelengkap kalimat yang predikatnya berupa verba, (2) dapat dijadikan bentuk ingkar yang menggunakan kata *bânné* 'bukan', tetapi tidak dapat dijadikan bentuk ingkar yang menggunakan kata *ta'* 'tidak' dan *jhâ'* 'jangan', dan (3) biasanya dapat diikuti oleh ajektiva baik secara langsung maupun dengan perantaraan kata *sé* 'yang' (Sofyan, dkk, 2008:126).

Secara semantik, *élsébé* dapat diklasifikasi sebagai nomina dengan makna khusus yaitu makna yang tetap dan pasti. Ketetapan dan kepastian makna tersebut disebabkan oleh penggunaannya yang hanya terdapat pada bidang kegiatan atau keilmuan tertentu (Pateda, 2001:106). Jadi, tanpa berada dalam konteks kalimat pun makna untuk istilah tersebut sudah pasti. *Élsébé* tidak akan ditemui pada bidang yang lain dengan bentuk dan pengertian yang sama. Berdasarkan pengertian tersebut, *élsébé* juga dapat diklasifikasi sebagai nomina dengan makna referensial (*referential meaning*) yaitu makna langsung berhubungan acuan yang ditunjuk oleh kata. Referen atau acuan dapat berupa benda, peristiwa, proses, atau kenyataan (Pateda, 2001:125). *Élsébé* mempunyai acuan yang menunjuk 'bibit *karét* yang dijadikan *sambhungan* atau bibit okulasi'.

b) Nomina Turunan

Istilah-istilah yang berbentuk nomina turunan antara lain, *pékolan*, *settripan* dan *sambhungan*. *Pékolan* [pékolan] digunakan untuk menyebut nama alat pikul *ghetta* yang ada di *juldhung* untuk di bawa ke *takeran*. Dalam kamus BM, *pékolan* merupakan nomina yang bermakna 'pikulan; muatan yang dipikul, sebatang kayu untuk memikul' (Pawitra, 2009:534). Berdasarkan bentuknya, *pékolan* dapat diklasifikasi sebagai nomina turunan dari bentuk dasar *pékol* 'pikul; beban yang digandar, dibawa dengan pikulan yang ditaruh di atas bahu' (Pawitra, 2009:534).

Secara semantik, *pékolan* mempunyai makna referensial (*referential meaning*) yaitu makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Bentuk-bentuknya dapat berupa benda, peristiwa, proses, sifat, dan kenyataan (Pateda, 2001:125). Pada istilah *pékolan* makna mengacu pada 'alat yang digunakan untuk memikul *ghetta* yang ada di *juldhung*'.

Settripan [sətripan] digunakan untuk menyebut

ghetta kering yang menempel di jalur sadap. Dalam kamus BM, hanya ditemukan bentuk dasar dari *settripan* berupa *settrip* ‘jalur’ (Pawitra, 2009:653). Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa *settripan* merupakan bentuk nomina turunan. *Settripan* berasal dari bentuk dasar *settrip* yang mendapat imbuhan berupa sufiks {-an}, sehingga menjadi *settripan*. Secara semantik, *settripan* mempunyai makna khusus yaitu makna yang tetap dan pasti. Ketetapan dan kepastian makna istilah tersebut disebabkan oleh penggunaannya yang hanya terdapat pada bidang kegiatan atau keilmuan tertentu (Pateda, 2001:106). Jadi, tanpa berada dalam konteks kalimat pun makna istilah tersebut sudah pasti.

Settripan juga dapat diklasifikasi sebagai nomina dengan makna referensial (*referential meaning*) yaitu makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Bentuk-bentuknya dapat berupa benda, peristiwa, proses, sifat, dan kenyataan (Pateda, 2001:125). *Settripan* mengacu pada ‘getah kering yang berasal dari jalur sadap’.

c) Nomina Tempat

Istilah-istilah yang berbentuk nomina tempat antara lain, *ghângséan*, *juringan*, dan *témbhângan*. *Ghângséan* [g^həŋsean] adalah istilah yang digunakan untuk menyebut benda untuk mengasah *bisuk*. Dalam kamus BM, *ghângséan* mempunyai makna ‘alat atau tempat untuk mengasah’ (Pawitra, 2009:181). *Ghângséan* merupakan nomina turunan yang berasal dari verba *ghângsé* ‘asah’ yang mendapat imbuhan berupa sufiks {-an} sehingga menjadi nomina turunan *ghângséan* ‘sesuatu yang di...’. Secara semantik, *ghângséan* mempunyai makna referensial (*referential meaning*) yaitu makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Bentuk-bentuknya dapat berupa benda, peristiwa, proses, sifat, dan kenyataan (Pateda, 2001:125). Pada istilah *ghângséan* makna referensial mengacu pada ‘benda atau alat yang digunakan untuk mengasah *bisuk*’.

d) Nomina Kuantita dan Penggolong

Istilah-istilah yang berbentuk nomina kuantita dan penggolong antara lain *budu’an*, dan *kopala*. *Budu’an* [buduʔan] digunakan untuk menyebut *anjhir* yang ditancapkan ketika *nganjhir* pohon karet di *gulutan* yang mempunyai ukuran kecil. Ukuran *budu’an* biasanya ± 80 cm dan ditancapkan pada lubang tanam. Dalam kamus BM tidak ditemukan adanya istilah *budu’an*. Berdasarkan bentuknya, *budu’an* dapat diklasifikasi sebagai nomina turunan dari bentuk kata dasar *budu* yang berarti ‘anak’ dengan imbuhan berupa {-an}. Bentuk kata dasar berupa kata kerja yang mendapat sufiks {-an} akan menjadi kata benda dengan arti ‘tempat atau alat’. Istilah *budu’an* seperti pengertian tersebut dapat diklasifikasi sebagai nomina turunan dengan arti menunjuk pada ‘alat’ berupa *anjhir* yang ditancapkan ketika *nganjhir* pohon karet *gulutan* yang mempunyai ukuran kecil.

Berdasarkan penggunaannya, *budu’an* dapat diklasifikasi sebagai nomina kuantita dan penggolong. Hal ini didasarkan pada istilah *budu’an* yang dimaksudkan untuk menyebut jenis alat berupa *anjhir* yang ukurannya lebih kecil dari jenis *anjhir kopala*. Semua *anjhir* yang ukurannya lebih kecil dan biasanya digunakan untuk meluruskan bibit *karét* yang memiliki tinggi ± 80 cm, maka dapat digolongkan pada *anjhir budu’an* atau *budu’an*.

Secara semantik, *budu’an* mempunyai makna khusus yaitu makna yang tetap dan pasti. Ketetapan dan kepastian makna istilah tersebut disebabkan oleh penggunaannya yang hanya terdapat pada bidang kegiatan atau keilmuan tertentu (Pateda, 2001:106). Jadi, tanpa berada dalam konteks kalimat pun makna istilah tersebut sudah pasti. *Budu’an* tidak akan ditemui pada bidang yang lain dengan bentuk dan pengertian yang sama.

Kopala [kopala] digunakan untuk menunjuk nama *anjhir* yang ditancapkan ketika *nganjhir* pohon karet di lahan tanam atau kebun. Ukuran *kopala* biasanya ± 3 m, tergantung pada tinggi yang diinginkan. *Kopala* ditancapkan di *cokkla’an* dengan garis lurus baik panjang atau lebarnya. Dalam kamus BM tidak ditemukan adanya istilah *kopala*. Berdasarkan bentuknya, *kopala* dapat diklasifikasi sebagai nomina dasar. Istilah *kopala* mempunyai makna ‘alat’ berupa anjir anjir dengan ukuran ± 2,5 m. Fungsi *kopala* yaitu untuk meluruskan pohon karet yang sudah besar’.

Berdasarkan penggunaannya, *kopala* dapat diklasifikasi sebagai nomina kuantita dan penggolong. Hal ini didasarkan pada istilah *kopala* yang dimaksudkan untuk menyebut jenis alat berupa *anjhir* yang ukurannya lebih besar dari jenis *anjhir budu’an*. Semua *anjhir* yang ukurannya lebih besar dan biasanya digunakan untuk meluruskan bibit *karét* yang memiliki tinggi ± 2,5 m, dapat diklasifikasi sebagai *anjhir kopala*. Secara semantik, pengertian tersebut menyimpulkan bahwa istilah *kopala* mempunyai makna khusus yaitu makna yang tetap dan pasti. Ketetapan dan kepastian makna istilah tersebut disebabkan oleh penggunaannya yang hanya terdapat pada bidang kegiatan atau keilmuan tertentu (Pateda, 2001:106). Jadi, tanpa berada dalam konteks kalimat pun makna istilah tersebut sudah pasti. *Kopala* tidak akan ditemui pada bidang yang lain dengan pengertian yang sama, meskipun terdapat istilah *kopala* dengan maksud ‘ketua atau yang menjadi pemimpin’.

2) Verba

Berdasarkan bentuknya, istilah-istilah berupa verba terdiri atas verba asal dan verba turunan.

a) Verba Asal

Istilah berupa verba asal antara lain, *mettér*, *éntrés*, *congké*, *cottak*, *mal*, *pépél*, *rawisan*, *sadap*, dan *sortasi*. Sedangkan istilah yang berupa verba turunan antara lain, *némbhuk*, *matar*, *nabu*, *ngallé*, *nyéram*, *ngolé*, *nyokla*, *ngangsel*, *nganjir*, *ajumrit*, *nyabhuk*, *ngérés*, *ngokot*, *ajhemmor/pangasapan*, dan *ajhemmor*. Berdasarkan ada tidaknya nomina yang mendampinginya,

verba dapat berupa verba transitif dan verba intransitif. Istilah berupa verba transitif seperti *nganjhir*, *ngangsel*, dan *nyabhuk*. Sedangkan istilah berupa verba intransitif seperti *ngérés*, *mal*, dan *rawisan*. Berdasarkan maknanya, ditemukan istilah berupa verba kausatif dan refleksif. Verba kausatif seperti, *ngérés*, dan *némbhuk*. Sedangkan verba refleksif seperti istilah *mettér*.

Éntrés [entres] adalah istilah yang digunakan untuk menyebut pekerjaan dengan cara memilih bibit *karét* yang akan disambung. Dalam kamus BM tidak ditemukan adanya istilah *éntrés*. Berdasarkan bentuknya, istilah *éntrés* dapat dikategorikan sebagai verba asal yaitu verba yang berupa bentuk tunggal tanpa digabungkan dengan satuan gramatik yang lain, tapi sudah memiliki makna leksikal (Sofyan, dkk, 2008:126). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa istilah *éntrés* adalah istilah yang diperoleh secara konvensional masyarakat dan hanya dimiliki oleh masyarakat pengguna bahasa tersebut.

Berdasarkan ada tidaknya nomina, *éntrés* dapat diklasifikasi sebagai verba intransitif yaitu verba yang tidak didampingi atau memerlukan nomina. Dalam hubungannya dengan nomina, *éntrés* diklasifikasi sebagai verba aktif yaitu verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Berdasarkan maknanya, *éntrés* dapat diklasifikasi sebagai verba kausatif yaitu verba yang menyatakan perbuatan ‘menyebabkan menjadi’. Sesuai dengan pengertian tersebut, *éntrés* mempunyai makna dengan bentuk pernyataan ‘menyebabkan terpilih’.

Secara semantik, *éntrés* mempunyai makna khusus yaitu makna yang tetap dan pasti. Ketetapan dan kepastian makna tersebut disebabkan oleh penggunaannya yang hanya terdapat pada bidang kegiatan atau keilmuan tertentu (Pateda, 2001:106). Jadi, tanpa berada dalam konteks kalimat pun makna untuk istilah tersebut sudah pasti. *Éntrés* tidak akan ditemui pada bidang yang lain dengan bentuk dan pengertian yang sama.

b) Verba Turunan

Nganjhir [ŋanj^hir] adalah istilah yang digunakan untuk menyebut pekerjaan yang dilakukan untuk memberi *anjhir* pada pohon karet yang sudah di tanam di setiap *cokkla*. *Nganjhir* dilakukan untuk meluruskan pohon karet, dan biasanya menggunakan *perréng*. *Nganjhir* pohon karet dilakukan sebanyak dua kali, yaitu *nganjhir* pada saat pohon ada di *gulutan*, dan *nganjhir* pada saat pohon karet ada di lahan tanam atau sudah dipindah dari *gulutan* ke lahan tanam.

Nganjhir berasal dari kata dasar *anjhir* yang mendapatkan prefiks {N-}, sehingga menjadi *nganjhir* yang berarti ‘memergunakan atau bekerja dengan yang disebut oleh bentuk dasar’. Berdasarkan ada tidaknya nomina, *nganjhir* dapat digolongkan sebagai verba transitif yaitu verba yang didampingi nomina atau memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif (Sofyan, dkk, 2008:126).

Berdasarkan maknanya, *nganjhir* dapat diklasifikasi sebagai verba kausatif. Secara semantik,

nganjhir mempunyai makna referensial (*referential meaning*) yaitu makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Menurut Pateda (2001:125) acuan atau *referen* dapat berupa benda, peristiwa, proses, sifat, dan kenyataan. Pada istilah *nganjhir* makna yang di acu berupa proses yaitu menandai dan meluruskan pohon karet dengan menggunakan *anjhir*.

Nganjhir juga mempunyai makna khusus yaitu makna yang tetap dan pasti. Ketetapan dan kepastian makna istilah tersebut disebabkan oleh penggunaannya yang hanya terdapat pada bidang kegiatan atau keilmuan tertentu (Pateda, 2001:106). Jadi, tanpa berada dalam konteks kalimat pun makna istilah tersebut sudah pasti. *Nganjhir* tidak akan ditemui pada bidang yang lain dengan bentuk dan pengertian yang sama.

Mal [mal] adalah istilah yang digunakan untuk menyebut pekerjaan untuk mengukur lilit batang pohon *karét* yang ada di lahan tanam. *Mal* dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang disebut *okoran*. *Mal* dilakukan dengan mengukur lilit batang ukuran ± 50 cm dan tinggi 2,5 m. Dalam kamus BM, *mal* mempunyai makna ‘dana; harta benda berupa uang atau barang, model (contoh)’ (Pawitra, 2009:398).

Berdasarkan bentuknya, *mal* dapat diklasifikasi sebagai verba asal. Berdasarkan ada tidaknya nomina yang mendampingi atau membutuhkan objek dan tidaknya, *mal* dapat diklasifikasi sebagai verba intransitif. Berdasarkan hubungannya dengan nomina, *mal* dapat diklasifikasi sebagai verba aktif, sedangkan bila didasarkan pada maknanya, *mal* dapat diklasifikasi sebagai verba kausatif dengan bentuk pernyataan ‘menjadikan bibit *karét* terukur baik lilit batang ataupun tingginya’.

Secara semantik, *mal* mempunyai makna khusus yaitu makna yang tetap dan pasti. Ketetapan dan kepastian makna istilah tersebut disebabkan oleh penggunaannya yang hanya terdapat pada bidang kegiatan atau keilmuan tertentu (Pateda, 2001:106). Jadi, tanpa berada dalam konteks kalimat pun makna istilah tersebut sudah pasti. Dalam kamus BM, *mal* mempunyai beberapa makna yaitu (1) dana; harta benda berupa uang atau barang, dan (2) model (contoh)’ (Pawitra, 2009:398). Sementara *mal* dalam bidang perkebunan mempunyai makna ‘mengukur yaitu pekerjaan mengukur lilit batang pohon *karét* yang ada di lahan tanam’.

Berdasarkan maknanya, ditemukan istilah berupa verba kausatif antara lain, *ngérés*, *nyéram*, *nyabhuk*, *ngokot*, *némbhuk*, dan *sortasi*. Dalam kamus BM, *ngérés* [ŋeres] mempunyai makna ‘mengiris’ (Pawitra, 2009:162). *Ngérés* berasal dari bentuk verba pangkal *érés* ‘iris, potong kerat’ yang mendapat imbuhan berupa prefiks {N-} dengan makna ‘melakukan suatu perbuatan yang disebut bentuk pangkal’. Berdasarkan maknanya, *ngérés* dapat diklasifikasi sebagai verba kausatif dengan bentuk pernyataan ‘menyebabkan teriris’. Secara semantik, *ngérés* mempunyai makna khusus yaitu makna yang tetap dan pasti. Ketetapan dan kepastian makna

istilah tersebut disebabkan oleh penggunaannya yang hanya terdapat pada bidang kegiatan atau keilmuan tertentu (Pateda, 2001:106). Jadi, tanpa berada dalam konteks kalimat pun makna istilah tersebut sudah pasti.

3) Ajektiva

Istilah yang berupa ajektiva antara lain, *jhurbhu*, *kellét*, *élop*, dan *ghumbhus*. *Jhurbhu* [j^hurb^hu] merupakan istilah yang digunakan untuk menandai bibit *karét* dengan pertumbuhan yang cepat atau tumbuh subur. Dalam kamus BM *jhurbhu* bermakna ‘cepat besar atau tumbuh tinggi dengan cepat’ (Pawitra, 2009:242). Berdasarkan bentuknya, *jhurbhu* dapat diklasifikasi sebagai ajektiva dasar yaitu ajektiva yang berupa bentuk tunggal. Berdasarkan maknanya, *jhurbhu* dapat diklasifikasi sebagai ajektiva bertaraf yang menyatakan ‘agak’ dengan tanda abâk, seperti *abâk jhurbhu*, dan menyatakan ‘sangat’ dengan tanda *parana*, seperti *parana jhurbhu* ‘sangat cepat pertumbuhannya’.

Secara semantik, *jhurbhu* dapat diklasifikasi sebagai ajektiva dengan makna deskriptif yaitu makna yang biasa disebut makna kognitif atau makna referensial. Makna deskriptif adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. *Jhurbhu* mengacu pada ‘bibit *karét* yang pertumbuhannya cepat atau tumbuh subur’.

Elop [elop] adalah istilah yang digunakan untuk menyebut pohon yang layu. Dalam kamus BM, *élop* mempunyai makna ‘layu atau lisut yaitu tentang bunga atau daun yang tidak segar lagi dan ada tanda-tanda akan mengering’ (Pawitra, 2009:154). Berdasarkan bentuknya, *élop* dapat diklasifikasi sebagai ajektiva. *Élop* merupakan ajektiva dasar yaitu ajektiva yang berupa bentuk tunggal. Berdasarkan maknanya, *élop* dapat diklasifikasi sebagai ajektiva bertaraf yang menyatakan ‘agak’ dengan tanda *abâk*, seperti *abâk élop*, dan menyatakan ‘hampir’ dengan tanda *para*...a, seperti *para élopa ghâllu* ‘hampir terlalu layu’.

Secara semantik, *élop* dapat diklasifikasi sebagai ajektiva dengan makna referensial (*referential meaning*) yaitu makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Bentuk-bentuknya dapat berupa benda, peristiwa, proses, sifat, dan kenyataan (Pateda, 2001:125). Pada kata *élop* makna mengacu pada ‘pohon karet yang layu’.

4) Frasa

Sementara untuk frasa ditemukan istilah antara lain, *canténg conto*, *mangko’ conto*, *mesin ghiling sheet*, *méra kaléng*, *mesin ghiling lump*, dan *brown crepe*. *Canténg conto* [cantéŋ conto] digunakan untuk menyebut canting yang digunakan untuk menakar ukuran bagus tidaknya ghetta yang diperoleh. Dalam kamus BM tidak ditemukan istilah yang semakna dengan *canténg conto*. Berdasarkan bentuknya, *canténg conto* berasal dari kata *canténg* dan *conto*. *Canténg* bermakna ‘cancing (gayung, penyiduk) alat untuk menciduk air’ (Pawitra, 2009:102).

Conto bermakna ‘contoh (sesuatu yang akan atau yang disediakan untuk ditiru atau diikuti)’ (Pawitra, 2009:121). *Canténg conto* dapat diklasifikasi sebagai jenis frasa endosentris.

Di lihat dari segi letak unsur inti dan pewatasnya, *canténg conto* dapat diklasifikasi sebagai frasa endosentris dengan konstruksi inti + pewatas kanan (konstruksi DM). *Canténg conto* terdiri dari dua bentuk kata dasar yaitu *canténg* dan *conto*. Unsur pertama adalah *canténg* yang merupakan unsur inti dan dapat mewakili semua unsur frasa. Unsur inti *canténg* dalam kamus BM merupakan bentuk nomina dengan makna ‘cancing; gayung, penyiduk sebagai alat untuk menciduk air’ (Pawitra, 2009:102). *Canténg* merupakan kata yang diterangkan oleh unsur pewatas. Karena pewatas terletak di sebelah kanan unsur inti, unsur pewatas ini disebut pewatas kanan. Berdasarkan letak unsur inti dan pewatasnya, *canténg conto* mempunyai makna ‘cancing yang dijadikan sebagai conto’.

Konstruksi di atas dalam BM disebut konstruksi frasa endosentris atributif dengan unsur pusat (UP) kata benda. Pada konstruksi frasa endosentris atributif, *canténg conto* diklasifikasi sebagai frasa endosentris atributif dengan pola kata benda + kata benda. Secara semantik, *canténg conto* mempunyai makna khusus yaitu makna yang tetap dan pasti. Ketetapan dan kepastian makna istilah tersebut disebabkan oleh penggunaannya yang hanya terdapat pada bidang kegiatan atau keilmuan tertentu (Pateda, 2001:106).

Canténg conto juga mempunyai makna referensial (*referential meaning*) yaitu makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Bentuk-bentuknya dapat berupa benda, peristiwa, proses, sifat, dan kenyataan (Pateda, 2001:125). *Canténg conto* mengacu pada ‘cancing yang dijadikan sebagai conto’.

Berdasarkan penggunaannya, istilah-istilah yang dianalisis memiliki penggunaan yang sifatnya khas, seperti pada istilah *ajhemmor* dan *brown crepe*. *Ajhemmor* yang pertama digunakan untuk menyebut proses pengeringan lembaran getah yang sudah di giling agar menjadi lembaran yang kering atau *sheet*. *Ajhemmor* ini dilakukan dengan cara mengasapkan lembaran getah di atas tungku ± 4 hari dan hanya dilakukan untuk menjemur getah *lateks*.

Ajhemmor yang kedua digunakan untuk mengeringkan lembaran *brown crepe* atau jenis getah *lump*. *Ajhemmor* ini dilakukan dengan cara menganginkan *brown crepe* ± 1 bulan dan hanya dilakukan untuk menjemur getah *lump*. Jadi *ajhemmor* memiliki dua pengertian dengan penggunaan dan maksud yang berbeda. Orang akan mengatakan *ajhemmor* dengan maksud mengasapkan jika yang akan dijemur adalah getah *lateks*, dan akan mengatakan *ajhemmor* dengan maksud menganginkan jika yang dijemur adalah getah *lump*.

Pengertian di atas berbeda dengan pengertian secara umum, dimana *ajhemmor* ‘menjemur’ dipahami sebagai aktivitas yang dilakukan dengan cara menjemur

sesuatu pada panas matahari. Demikian juga dengan istilah *brown crepe* yang digunakan untuk menyebut jenis getah *lump* atau getah yang berasal dari busa getah asli. *Brown crepe* memiliki jenis yaitu *brown crepe 2X* (berwarna putih bening), *3X* (berwarna agak gelap), dan *5X* (berwarna hitam atau biasa disebut *black crepe*). Pengertian tersebut berbeda dengan pengertian *brown crepe* yang diartikan sebagai kain krép atau kain sutera tipis yang berwarna coklat.

Secara semantik, bentuk-bentuk istilah di atas diklasifikasi pada beberapa jenis makna yaitu: makna khusus, makna deskriptif, dan makna referensial.

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan masalah yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa istilah perkebunan pada masyarakat Madura di Desa Harjomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember dapat diklasifikasi berdasarkan bentuk, penggunaan dan maknanya. Berdasarkan bentuknya, ditemukan beberapa istilah berupa nomina, verba dan ajektiva dan frasa. Istilah-istilah berupa nomina terdiri atas nomina dasar, nomina turunan, nomina tempat, dan nomina kuantita dan penggolong.

Istilah-istilah berupa verba berdasarkan bentuknya diklasifikasi atas verba asal dan verba turunan. Berdasarkan ada tidaknya nomina yang mendampinginya, verba terdiri atas verba transitif dan verba intransitif, Sedangkan berdasarkan maknanya, dihasilkan istilah berupa verba kausatif. Secara semantik, makna istilah yang telah dianalisis terdiri atas makna khusus, makna deskriptif, dan makna referensial. Beberapa istilah merupakan bahasa konvensional yang khas, sehingga bentuk, penggunaan, dan maknanya berbeda walaupun terdiri dari kosa kata yang sama, seperti *ajhemmor* dan *brown crepe*.

Ucapan Terima Kasih

1. Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku ketua jurusan Sastra Indonesia yang telah memberi fasilitas pada penulisan artikel ini.
2. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah memberikan banyak ilmu sampai akhirnya studi ini terselesaikan.

Daftar Pustaka

Akhmad Sofyan, Bambang Wibisono, Amir Mahmud, dan Foriyani Subiyatningsih. 2008. *Tata Bahasa Bahasa Madura*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.

Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.

Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)*. Bandung: Eresco.

Keraf, Gorys. 1980. *Tatabahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pawitra, Adrian. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia (Dengan Ejaan Bahasa Madura Tepat Ucap)*. Jakarta: Dian Rakyat.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguis)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.